

Pengetahuan Masyarakat Petani Mengenai Lingkungan Hidup di Desa Bulutellue

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:

Received: 20 Mei 2022

Revised : 23 Mei 2022

Accepted: 24 Mei 2022

Keywords: Pengetahuan, Kearifan Lokal, Lingkungan Hidup, Petani.

Abstract: Lingkungan hidup sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Tetapi suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini telah terjadi degradasi lingkungan yang disebabkan oleh keserakahan manusia dalam mengejar kepentingan ekonomi. Di balik krisis tersebut masih terdapat secercah harapan untuk merawat lingkungan hidup dengan memanfaatkan pengetahuan dan kearifan lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap kebiasaan dan pengetahuan masyarakat petani di Desa Bulutellue yang masih memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dengan cara memahami dan mengetahui gejala-gejala alam di sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai fenomena alam sekitar telah menjadi pedoman bagi masyarakat petani dalam melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan pertanian.

PENDAHULUAN

Adalah Kluckhohn, seorang ahli antropologi yang dalam sebuah karyanya tentang *universal categories of culture*, atau kategori kebudayaan yang berlaku secara universal menguraikan bahwa seluruh bangsa di dunia ini (etnis atau suku bangsa) memiliki struktur atau pola yang sama. Dalam pandangannya Kluckhohn mengutarakan bahwa ada 7 unsur budaya yang pada dasarnya dimiliki oleh bangsa di dunia ini secara umum yakni Bahasa, Sistem Sosial Kemasyarakatan, Sistem Ekonomi, Sistem Teknologi/peralatan hidup, Sistem pengetahuan, Agama dan seni (Koentjaraningrat, 2002). Masing-masing unsur tersebut saling berkaitan dalam kehidupan manusia.

Budaya atau kebudayaan di sini menunjuk pada elemen-elemen kebudayaan sebagai suatu perangkat pengetahuan, nilai, norma dan atura serta berbagai relasi antar elemen-elemen tersebut. Dengan demikian menggambarkan kebudayaan adaah berarti memaparkan sistem pengetahuan yang ada pada suatu kelompok atau masyarakat (Kaplan, 2002). Perilaku masyarakat pada dasarnya dibimbing oleh pengetahuan serta pemahaman mengenai situasi yang dihadapi. Jadi lingkungan yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya adalah yang telah dipahami, yang mana pemahaman ini berbeda satu sama lain (Daeng, 2012). Hasil pemahaman inilah yang membimbing manusia berperilaku dalam menghadapi lingkungan tersebut. Dengan demikian keraifan budaya merupakan

produksi sejarah masyarakat lokal dalam rangka beradaptasi dengan lingkungannya.

Sistem pengetahuan yang merupakan salah satu unsur kebudayaan tersebut muncul dari pengalaman-pengalaman individu yang disebabkan oleh adanya interaksi di antara mereka dalam menanggapi lingkungannya (Mustafa, 2011). Pengalaman-pengalaman manusia yang dilakukan secara berulang-ulang itulah yang kemudian menjelma menjadi kearifan lokal. Pengalaman itu diabstraksikan menjadi konsep-konsep, pendirian-pendirian atau pedoman-pedoman masyarakat dalam melakoni hidupnya. Selain itu, sistem pengetahuan sebagai salah satu bagian dari pedoman hidup manusia diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi melalui proses belajar atau sosialisasi baik di lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan yang pertama dan utama, maupun pada level yang lebih luas yakni lingkungan pergaulan ataupun persekolahan. Dengan sistem sosialisasi tersebut (Rosyadi, 2014). Pedoman hidup itu diperkuat dan berkembang menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan dan karakteristik lingkungannya, meskipun pemahaman sifat-sifat karakteristik lingkungannya itu terbatas pada wilayahnya.

Sebagai contoh mengenai akan hal itu dapat dikemukakan misalnya tentang pemahaman masyarakat yang hidup di kawasan pantai cenderung akrab dengan laut sebagai arena dalam mencari/memenuhi kebutuhan hidup. Sedang masyarakat di daerah pegunungan, tentu saja tidak memiliki pemahaman yang begitu mendalam tentang kelautan sebagai sumber daya hidupnya. Orang pegunungan lebih memiliki pengetahuan secara baik tentang air dan pemanfaatannya, tanah dan cara pengolahannya, tumbuh-tumbuhan, binatang, teknik menanam yang baik, dan cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan mata pencaharian itu, misalnya masalah erosi tanah, konflik/perseteruan dalam memperebutkan jatah penggunaan air, ataupun masalah-masalah sosial yang lain.

Deskripsi yang lain, misalnya masyarakat tradisional yang hidup di kawasan hutan, wajar jika mereka kurang atau tidak mengenal dengan baik kedua arena tersebut tadi. Demikianlah, pada pokoknya setiap masyarakat yang bertempat tinggal/bermukim di suatu wilayah tertentu cenderung akan memiliki seperangkat sistem pengetahuan tradisional yang spesifik di wilayah itu. Secara garis besarnya, dapatlah dikatakan bahwa mereka akan memahami mengenai habitat, alam lingkungan, sosial dan budaya setempat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat pada era saat ini menghantarkan manusia mampu menguasai alam dan dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya (Djajadiningrat, 2011). Pengaruh yang dirasakan adalah adanya kerusakan lingkungan akibat penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan yang kurang memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Efianingrum, n.d.). Dapat dikatakan bahwa lingkungan telah mengalami dampak negatif akibat terjadinya penyimpangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya (Pandit, 2019). Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup sangat perlu untuk ditumbuhkan (Effendi, Salsabila, & Malik, 2018). Salah satu yang perlu dihidupkan/disosialisasikan kembali adalah kearifan lokal berikut nilai-nilainya yang merupakan warisan leluhur dalam konteks kekinian .

LANDASAN TEORI

Konsep penting dalam khasanah ekologi manusia adalah habitat dan relung. Secara teoritis, produktifitas ekonomi hanya bisa ditentukan oleh produktifitas lingkungan alamnya. Demikian pula struktur perekonomian yang juga bergantung pada struktur lingkungan alam. Seperti halnya semua aktivitas manusia, aktivitas ekonomi menggambarkan keterlibatan manusia dalam arus energi di ekosistem. Bedanya, aktivitas perekonomian terikat dengan alam amat lekat. Kegiatan produksi memerlukan energi dan materi dari alam, begitupun dengan tempat produksi (Abdullah,

2017). Cara pandang ini menegaskan bahwa manusia tidak pernah dapat memilah-milah alam semesta menjadi unit-unit paling kecil yang berdiri sendiri. Keseluruhannya adalah relasi yang terkait satu sama lain. Karena itu, jika manusia menggali dan menghayati akan keberadaan alam semesta, maka akan menemukan bahwa sesungguhnya memiliki jaringan relasi yang rumit dan kompleks di antara berbagai bagiannya di antara satu kesatuan menyeluruh dan bukan bagian-bagian yang terpisah satu sama lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Heisenberg bahwa hubungan di antara berbagai macam bagian saling bergantian atau tumpang tindih atau berkombinasi dan karena itu menentukan tekstur keseluruhannya (Keraf, 2014).

Dalam menjaga agar kehidupan senantiasa pada posisi keseimbangan maka selain menjaga relasi antar sesama manusia, perlu pula manusia menjaga relasi dengan lingkungan sekitar yang lebih familiar disebut dengan etika lingkungan (Keraf, 2010). Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas diberlakukan pada komunitas biotis dan komunitas ekologis. Etika lingkungan hidup dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia biotis atau komunitas ekologis (Nurmardiansyah, 2014). Etika lingkungan hidup dipahami pula sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk, apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup. Juga, apa yang harus diputuskan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkungan hidup (Malik, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dan data yang disajikan secara deskriptif. Karena permasalahan yang diangkat yaitu pengetahuan petani mengenai lingkungan hidup, maka metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang cocok digunakan untuk meneliti dengan turun langsung ke lapangan tanpa menyebar angket tetapi berhadapan atau berbicara dan tatap muka secara langsung dengan informan serta dengan syarat informasinya harus sesuai dengan fokus penelitian (Ahmadin, 2013; Komara, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melihat aktivitas keseharian masyarakat petani. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci yang telah ditentukan sebelumnya serta wawancara dengan informan masyarakat biasa yang tentu mengetahui tentang rumusan masalah yang dibahas sebagai pelengkap data. Peneliti memilih jenis metode penelitian kualitatif ini agar dapat lebih memudahkan mendapatkan informasi yang terkait dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut dipilah-pilah berdasarkan kepentingan pokok penelitian. Setelah itu data tersebut dianalisis dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu maupun dengan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Kearifan Lokal Masyarakat Petani

Ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang telah berkembang dengan pesatnya, sebagaimana yang dirasakan pada saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mencerminkan pula perkembangan kebudayaan manusia, karena pada dasarnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta penerapannya merupakan pencerminan pemecahan masalah yang timbul dalam kehidupan manusia. Dalam pemakaian teknologi yang pada dasarnya

menyelesaikan masalah yang muncul tersebut, biasanya muncul masalah baru. Dengan munculnya masalah baru tersebut, maka manusia berupaya untuk mencari bentuk teknologi baru yang dapat diandalkan dalam mengatasi permasalahan.

Penerapan teknologi maju di negara berkembang, termasuk Indonesia banyak yang hanya merupakan adopsi langsung terhadap teknologi yang dihasilkan di negara maju. Tidak dapat dipungkiri bahwa adopsi teknologi moderen di berbagai bidang di Indonesia telah banyak memberikan keuntungan di banyak sektor. Devisa negara naik dengan tajam dari sektor industri di luar migas, di bidang pertanian swasembada pangan pernah tercapai yang merupakan buah dari penerapan teknologi di bidang pertanian. Negara Indonesia pernah mencapai swasembada beras. Tidak dapat dipungkiri bahwa swasembada pangan ini merupakan loncatan besar dalam bidang pertanian. Teknologi dalam bidang pertanian antara lain menyangkut cara pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida untuk pemberantasan hama serta pemanfaatan waduk atau irigasi. Dengan kombinasi cara-cara itu, akan dapatlah dicapai hasil pertanian yang optimal. Lebih-lebih ditambah dengan pembukaan areal baru di bidang pertanian masih mungkin dilakukan.

Pemanfaatan teknologi khususnya pada bidang pertanian memang patut diakui telah banyak membawa rahmat dan berkah, akan tetapi pada sisi lain kita tidak dapat menutup mata dengan efek negatif yang ditimbulkan oleh teknologi tersebut terutama yang berkaitan langsung dengan lingkungan dan lahan. Dampak negatif terhadap lingkungan ini perlahan tapi pasti, pada gilirannya akan mengancam keberadaan kehidupan umat manusia. Telah menjadi amanat konstitusi bahwa dalam pelaksanaan pembangunan, sumber-sumber alam yang ada di Indonesia harus digunakan secara rasional. Penggalian sumber kekayaan alam tersebut harus diusahakan agar tidak merusak tata lingkungan hidup manusia, dilaksanakan dengan kebijaksanaan yang menyeluruh dan memperhatikan sekaligus memperhitungkan kebutuhan generasi-generasi yang akan datang. Penerapan teknologi maju dalam penggalian dan pemanfaatan lahan hendaknya diarahkan kepada hal tersebut. Sebagai tindak lanjut dari itu maka saat ini ada gerakan untuk memperkuat kembali kearifan lokal dalam pengolahan agroekosistem.

Pengolahan agroekosistem berbasis kearifan lokal yang kemudian terwujud dalam bentuk sistem pertanian yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan tradisional merupakan usaha untuk mencapai tujuan pelestarian sumber daya lahan/lingkungan (Badrudin, 2014). Sumber daya lahan/lingkungan dapat diproteksi dengan mengembangkan pertanian yang berbasis pada masyarakat. Artinya kegiatan pertanian bukan hanya semata-mata ditujukan untuk mencapai hasil panen yang banyak, akan tetapi patut pula memperhatikan aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan (Nurhayati, Dhokhikah, & Mandala, 2020). Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa pertanian di Indonesia pada saat ini diperhadapkan pada tiga masalah yang paling mendasar yaitu : masih lemahnya modal sosial, kemiskinan dan kerusakan sumber daya lahan. Menghadapi situasi yang semacam ini, petani di Desa Bulutellue telah berupaya kembali untuk mengolah lahan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek kelestariannya. Hal ini tentunya tidak lepas dari keuletan para penyuluh pertanian untuk senantiasa memberikan pemahaman-pemahaman yang cukup mendasar akan kegiatan pertanian yang ramah terhadap lingkungan. Pengolahan lahan pertanian yang berdasar pada pengetahuan lokal merupakan salah satu usaha atau ikhtiar dalam mewujudkan keberlanjutan pembangunan pertanian dan ketahanan pangan rumah tangga, khususnya di wilayah perdesaan (Saputra, 2022).

Suatu masyarakat betapapun kecilnya juga tidak mungkin bisa hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekitar dan sifat-sifat dari peralatan yang dipergunakan dalam aktivitasnya. Hal ini didasari atas adanya kesadaran bahwa manusia di jagad raya ini tidak dapat melakoni kehidupan

kalau tidak ada kejelian sama sekali terhadap berbagai fenomena yang terjadi pada alam sekitar termasuk tumbuhan dan hewan. Demikian juga manusia menyadari bahwa ada musim-musim tertentu kapan tumbuhan itu dapat dimanfaatkan, dalam arti bahwa manusia harus pandai-pandai mengenal musim.

Pengetahuan tentang hal tersebut, bagi masyarakat Desa Buluellue, memahami akan lingkungan alam sekitarnya berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang telah dialami adalah penting, dan pengalaman-pengalaman tersebut biasanya pengalaman tentang kejadian-kejadian baik yang dilihat maupun yang dialaminya di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Bulutellue memiliki konsepsi yang terang dan teliti tentang cara-ciri-ciri suatu tumbuhan dan tentang cara tumbuh-tumbuhan itu harus diperlakukan dalam pertanian. Pengetahuan itu tidak terlepas dari konsepsi-konsepsi mengenai hubungan dari tumbuh-tumbuhan dengan alam ghaib, hubungan hewan dengan gejala-gejala alam. Hal itu juga tidak terlepas dari konsepsi-konsepsi mengenai gejala-gejala alam, yakni dalam hal memperlakukan alam sekelilingnya yang ada misalnya tumbuhan, hewan ataupun lingkungan fisik.

Pengetahuan Tentang Alam Sekitar

Antara manusia dan lingkungan memiliki hubungan ketergantungan yang sangat erat (Rahman, Syukur, & Rifal, 2020). Manusia dalam hidupnya senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di manusia itu bermukim. Lingkungan hidup meliputi keadaan alam yang sangat luas. Dalam lingkungan alamnya manusia terdapat jaringan ekosistem yaitu suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya (Rosyidi, Jumadi, & Rahman, 2022). Ada tiga peranan lingkungan dalam kehidupan manusia yaitu (1) sebagai sumber bahan mentah untuk diolah menjadi barang jadi atau langsung dikonsumsi (2) sebagai asimilator, yaitu pengolah limbah secara alami (3) sebagai sumber kesenangan (Suparmoko, 2018). Posisi lingkungan alam sekitar bagi masyarakat Desa Bulutellue, khususnya di kalangan masyarakat petani sangat berarti sehingga terdapat kearifan-kearifan atau pengetahuan tentang lingkungan yang mewarnai kehidupan. Pengetahuan yang dimaksud antara lain:

1. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam

Pengetahuan mengenai gejala-gejala alam misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat dari gejala-gejala alam dan sebagainya. Pengetahuan tersebut biasanya berasal dari kebutuhan praktis untuk bertani, berkebun dan lain-lain (Gustaman, 2020). Pada masyarakat Desa Bulutellue, pengetahuan tersebut sudah mulai berkurang atau terlupakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh desa, banyak pengetahuan yang merupakan warisan dari orang terdahulu pada perkembangannya sudah kurang diketahui sesuai perkembangan atau perjalanan zaman yang lebih mengarah pada perkembangan cara berpikir manusia yang realistis dan praktis. Hal ini sebenarnya dapat dipahami mengingat kecenderungan masyarakat dewasa ini pada hal-hal yang sifatnya baru (moderen). Nilai-nilai lama yang berupa pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan sulit untuk diketahui lagi. Perlu penelusuran kembali, sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Desa Bulutellue berinteraksi dan terintegrasi dengan lingkungannya.

Meskipun demikian, pengetahuan masyarakat Desa Bulutellue tentang gejala-gejala alam dan waktu-waktu terjadinya gejala-gejala alam dapat diketahui mereka semata-mata berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka terutama tentang pergantian musim (penghujan dan kemarau). Pengalaman ini kemudian mereka ingat dan mereka pergunakan sesuai dengan kebutuhan hidup terutama dalam usaha-usaha atau kegiatan dalam bidang pertanian, terutama bertanam padi di sawah. Usaha-usaha untuk mengetahui kedua musim,

yakni musim penghujan dan musim kemarau telah mereka lakukan. Untuk mengetahui kedua musim tersebut, mereka melakukannya dengan jalan mempelajari peredaran bulan (pananrang) yang mereka bagi menjadi 12 bagian yakni: *Nagai, Palagunai, Bisaakai, Jettoi, Sarawanai, Pe'dawaranai, Sujiwi, Pacciekai, Pociyai, Mangasierai, Mangase'tiwi, Mangalompa* (Wawancara dengan Ahmad bin Tahir).

Masyarakat Desa Bulutellue pun mengetahui peredaran bintang-bintang di langit. Yang terpenting adalah pengetahuan Bintang Waluku (*horong porong*) yang dipergunakan untuk menentukan permulaan untuk turun mengolah sawaha atau ladang dan kebun. Selain itu mereka juga mengenal pembagian hari yang beredar dalam 20 hari (*bilang duappuloE*) yakni: *Pong, Pang, Gumaha, Hajing, Hunga Hunga, Telettug, Anga, Hebbo, Hagé, Cempa, Tulé, Ariéng, Biruku, Panirong, Mahua, Dettia, Soma, Langkaraq, Juppati, dan Tumpaki* (Wawancara dengan Dahlan bin Beddu). Sistem perhitungan ini terutama digunakan untuk menentukan hari baik atau hari buruk dalam penyelenggaraan suatu upacara adat ataupun yang berkaitan dengan pertanian termasuk memulai penanaman dan pemanenan.

Pengetahuan lain yang berkaitan dengan tanda-tanda alam adalah posisi matahari. Masyarakat Desa Bulutellue meski kurang paham secara ilmiah mengenai posisi matahari yang acapkali mengalami pergeseran ke arah utara ataupun ke arah Selatan. Akan tetapi mereka menyimak dari gejala tersebut, bahwa jika matahari telah jauh bergeser ke arah Selatan dari titik pandangnya maka itu pertanda musim penghujan akan segera tiba, walaupun terkadang perkiraan ini juga agak meleset. Sebaliknya jika matahari bergeser ke arah Utara dari titik pandang, maka mereka bersiap-siap untuk mengantisipasi datangnya musim kemarau. Jadi dengan demikian, pengetahuan tentang gejala-gejala alam seperti tersebut di atas, yakni musim, bintang dan tanda-tanda tertentu tentang alam dijadikan sebagai penanda yang didasarkan pada pengamatan-pengamatan mereka. Namun dalam kenyataannya, pengetahuan tentang berbagai gejala alam ini terutama mengenai tanda-tanda alam tidak selalu makbul atau sesuai dengan apa yang diperkirakan. Ada yang tidak cocok atau tidak terjadi sama sekali, tetapi hal ini tidak dijadikan sebagai alasan pengurangan kepercayaan terhadap gejala tersebut, bahkan semakin diyakini oleh mereka atas keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki sebagai makhluk Tuhan (*Dewata SewwaE*).

Musim hujan merupakan musim yang diharapkan, sebagai musim untuk bercocok tanam. Namun demikian, bukan berarti musim kemarau tidak disenangi. Hanya saja pada musim kemarau, kegiatan bercocok tanam terutama padi tidak bisa terlaksana karena kekurangan air, sementara sebagian besar lahan persawahan di daerah ini sifatnya tadah hujan. Ada kalanya ketika musim penghujan datang, Sungai Tobalo dan Sungai Wae Puttang meluap, sehingga tanaman padi banyak mengalami kerusakan dan berujung pada kerugian yang harus ditanggung oleh petani.

Pada musim kemarau tiba, aktivitas masyarakat agak terganggu. Hal ini disebabkan kurangnya pasokan air yang masuk ke rumah-rumah mereka. Akibatnya mereka terpaksa menempuh perjalanan yang agak jauh untuk mencuci pakaian di sungai atau sekedar mengambil air minum dengan menggunakan tenaga hewan (kuda) atau dengan kendaraan bermotor. Pada musim kemarau inilah, sebagian warga meluangkan waktu senggang untuk membuat/memproduksi barang-barang untuk keperluan rumah tangga misalnya bakul, nyiru, sapu, dan tungku api lalu dijual ke pasar untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari sektor pertanian.

2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Flora

Pengetahuan tentang alam flora sudah tentu merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat adalah pertanian, tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan. Seperti diketahui masyarakat Desa Bulutellue yang pada umumnya bermata pencaharian pokok dari pertanian, maka pengetahuan mereka dalam bertani tentunya didasarkan dari hasil pengamatan dan pengalaman. Oleh karena itu, dalam melakukan pengolahan sawah sebagaimana yang diutarakan pada bagian terdahulu, mereka sesuaikan dengan pergantian musim. Dalam mengerjakan pekerjaan menanam padi maupun pada waktu melakukan proses pemanenan, ada suatu pantangan yang harus dipatuhi.

Terkait dengan cara mengolah sawah, mereka mempergunakan alat-alat yang biasa dipakai oleh para petani pada umumnya misalnya cangkul, waluku, garpu dan garu. Sedangkan alat penebasnya berupa parang, sabit dan arit. Adapun cara pengolahannya adalah dengan menggunakan waluku yang dihela oleh kerbau atau lembu untuk membalik tanah persawahan. Selanjutnya tanah tersebut dihaluskan dan digemburkan dengan menggunakan cangkul, garpu dan garu atau sisir. Setelah areal persawahan sudah diperkirakan gembur, maka benih padi yang ada dipersemaian mulai dicabut lalu ditanam kembali pada areal tersebut. Ada pula dengan melakukan penanaman langsung yakni dengan menggunakan sistem tabur.

Sehubungan dengan pengetahuan masyarakat Desa Bulutellue dalam mengolah dan memanfaatkan hasil pertanian, maka mereka memperlakukan pertanian tersebut diiringi dengan upacara. Upacara tersebut biasanya dilakukan ketika benih mulai disemaikan, kegiatan permulaan pengolahan lahan sampai pada proses pemanenan. Dalam menentukan keadaan alam dengan tandadari tumbuh-tumbuhan tersebut berlaku pula untuk menentukan musim. Misalnya, untuk musim hujan kadangkala berpatok pada tumbuh-tumbuhan, yang dapat dijadikan pedoman sebagai tanda musim. Contohnya pohon randu, bila pohon ini mulai bersemi maka musim penghujan akan tiba. Sedangkan musim kemarau akan tiba jika pohon mangga dan jambu mente mulai berbunga dan berbuah.

Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara-upacara, misalnya ketika melaksanakan upacara dalam pertanian yang dipergunakan sebagai sesajen. Hasil pertanian yang bisa disajikan pada saat melaksanakan upacara biasanya berupa hasil bumi. Misalnya, ketika akan menancapkan benih padi, ditandai dengan daun aralla atau daun pattuku yang dirangkapkan lalu ditancapkan. Ketika akan melaksanakan upacara *mappamula ulu ase* sebagai pertanda bahwa padi mulai merekah dan menguning. Adapun sesajen yang sering dipergunakan adalah buah kelapa, mentimun dan pisang. Begitu pula ketika melaksanakan upacara *mabbissa lombo* sebagai bentuk kesyukuran atas selesainya pengolahan sawah.

3. Pengetahaun Tentang Lingkungan Fauna

Pengetahuan tentang lam fauna juga merupakan pengetahuan dasar bagi masyarakat yang hidup dari pertanian. Daging binatang merupakan unsur penting dalam menu makanan masyarakat bertani juga. Selain itu petani harus juga banyak mengetahui tentang kelakuan binatang, untuk bisa menjaga tumbuh-tumbuhan di ladangnya. Masyarakat Desa Bulutellue mengetahui bagaimana hewan peliharaan itu harus diperlakukan, seperti memelihara dan memanfaatkannya. Adapun masyarakat di daerah ini pada umumnya memelihara ayam, kambing, lembu dan kerbau. Sebagai hewan peliharaan mereka mengetahui bagaimana cara memeliharanya yakni merawat dan memberi makan minum kepada ternaknya. Sedangkan manfaat dari hewan ternak tersebut selain untuk dikonsumsi juga dipergunakan untuk perayaan,

misalnya hajatan perkawinan, upacara pesta panen maupun upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup.

Adapun ternak peliharaan berupa kerbau, lembu dan kambing biasanya digembalakan pada lahan-lahan terbuka. Kemudian pada malam harinya diikat lalu ditambatkan di areal terbuka tersebut agar tidak berkeliaran mengganggu tanaman. Sedangkan ayam pada umumnya tidak dipelihara dalam kandang, tetapi dibiarkan bebas mencari makanan sendiri. Pemberian makanan berupa dedak hanya diberikan pada waktu pagi. Pengetahuan lainnya tentang fauna, yakni dalam menentukan keadaan alam, perilaku binatang tertentu seperti burung mereka ketahui dapat untuk menentukan musim hujan. Adapun tanda yang sering diperhatikan oleh masyarakat Desa Bulutellue sebagai tanda datangnya musim hujan ketika burung pipi kulu-kulu mulai bersahut-sahutan. Demikian pula ketika suara tonggeret (nyengnyeng) sejenis serangga yang biasa menempel di pohon mulai bersahut-sahutan pada sore hari, maka itu diyakini sebagai pertanda musim kemarau segera tiba. Akan tetapi, bunyi atau suara dari hewan-hewan tersebut tidaklah ada hubungannya dengan kepercayaan tertentu. Semua itu hanya merupakan kebiasaan yang sering teramati oleh masyarakat, karena sering bunyi tersebut diartikan sebagai suatu kejadian yang berkaitan dengan kondisi alam.

4. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik dari manusia antara lain sungai, udara, air, rumah dan lainnya. Lingkungan menurut idealnya bukan hanya sekedar objek yang harus digunakannya untuk memenuhi dan mengetahui kebutuhan manusia (human centres), melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (eco centres). Pada masyarakat Desa Bulutellue, pengetahuan terhadap lingkungan fisik sudah ada sejak dahulu. Hal ini terbukti dengan dapat dilihatnya dari penataan lingkungan dan penataan lahan perkampungan mereka serta bagaimana cara menata dan mengatur tata tertib hidup masyarakat dengan menyesuaikan kondisi alam sekelilingnya.

Dalam menata lingkungan, masyarakat Desa Bulutellue menyesuaikan dengan keadaan geografis dari kampung tersebut. Desa Bulutellue yang sebagian besar merupakan wilayah dataran tinggi yang dialiri oleh dua sungai dan dikelilingi oleh kawasan hutan. Secara keseluruhan lahan perkampungan terdiri atas dua bentukan yakni (1) jalur tepi Sungai Tobalo dan Sungai Wae Puttang yang penuh dengan hamparan sawah yang datar (2) lereng-lereng bukit yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman jangka panjang misalnya kopi, cengkeh dan kakao termasuk juga pisang dan singkong.

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat petani di Desa Bulutellue merupakan kehidupan dalam komunitas kecil. Dalam komunitas ini interaksi atau hubungan di antara individu-individu sebagai warganya bersifat resiprositas yang berdasarkan atas solidaritas dan moralitas yang cukup tinggi yang diatur oleh norma-norma atau nilai yang berlaku dalam komunitas itu. Sekaitan dengan keyakinannya dalam berpantang dan menjauhi larangan yang ada hubungannya dalam hal pengelolaan lingkungan hidup di Desa Bulutellue merupakan suatu perkampungan yang memiliki ciri khas sebagai daerah yang masih memegang tradisi misalnya larangan adat yang harus dipatuhi dan dihormati.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Badrudin, A. (2014). Pranata Mangsa Jawa (Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani di Jawa). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 229–252.
- Daeng, H. J. (2012). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajadiningrat, A. (2011). Perkembangan Iptek Dalam Pengelolaan Lingkungan; Strategi Dalam Rangka Transfer Teknologi Lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(3).
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75–82.
- Efianingrum, A. (n.d.). Pengembangan Iptek Berbasis Budaya. *JURNAL MAJELIS*, 1.
- Gustaman, B. (2020). Kalender Petani Dan Sumber Pengetahuan Tentang Musim Tanam. *Metahumaniora*, 10(2), 161–171.
- Kaplan, D. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Malik, A. (2022). Lingkungan Hidup Dan Pengelolaan Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 1(1), 30–38.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2).
- Nurhayati, D., Dhokhikah, Y., & Mandala, M. (2020). Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara. *PROTEKSI: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1), 39–44.
- Nurmardiansyah, E. (2014). Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia. *Melintas*, 30(1), 70–104.
- Pandit, I. G. S. (2019). Dampak Pengelolaan Lingkungan Hidup Bagi Kalimantan Timur Sebagai Ibu Kota Negara Serta Penyelesaian Sengketa Hukumnya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–2), 15–21.
- Rahman, A., Syukur, M., & Rifal, R. (2020). Pelestarian Lingkungan Melalui Partisipasi Petani Dalam Pembentukan Ruang Publik Di Desa Bulutellue. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 76–91.
- Rosyadi, R. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun-Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*, 6(3), 431–446.

Rosyidi, M. H., Jumadi, M., & Rahman, A. (2022). Pemanfaatan Lahan Sawah Pasca Panen di Desa Manjalling Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 28–35.

Saputra, R. (2022). Implementasi Program Pendampingan Desa Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1223–1237.

Suparmoko, M. (2018). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis*. Yogyakarta: BPFE UGM.